

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Inpres Biromaru Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Aslian Yali Kintja, Samsurizal, M. Sulaeman, dan Haerudin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Biromaru tahun 2014, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Biromaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Jenis data digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas V SD Inpres Biromaru dengan jumlah siswa 29 orang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil aktivitas guru pada siklus I diperoleh skor total rata-rata 42,3% dikategorikan sedang. Untuk aktivitas siswa diperoleh 40.3% juga dikategorikan sedang. Adapun aktivitas guru pada siklus II, diperoleh skor total rata-rata 76.9% dan dikategorikan baik, untuk aktivitas siswa diperoleh skor total rata-rata 98.0% juga dikategorikan baik. Sedangkan hasil belajar pada siklus I, diperoleh presentase daya serap klasikal 70.5% dan presentase ketuntasan belajar 68.9% adapun hasil belajar pada siklus II, mengalami peningkatan dengan presentase daya serap klasikal 93.1% dan presentase ketuntasan belajar mencapai 85.2% peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Biromaru melalui dua siklus. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SD Inpres Biromaru.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

I. PENDAHULUAN

Pelajaran IPA merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari dan dikembangkan pada berbagai tingkat pendidikan. Oleh sebab itu pembelajaran IPA merupakan sarana yang ampuh bagi siswa dengan mempelajari ilmu-ilmu lain. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat berfikir logis secara sistimatis dan mencermati praktek kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor penentu keberhasilan adalah kemampuan guru mengajar dengan baik seorang guru dituntut untuk mengembangkan strategi mengajar yang mengarah kepada keaktifan optimal belajar siswa. Guru tidak hanya dituntut

untuk mampu menguasai materi pembelajaran saja akan tetapi guru harus mampu menggunakan suatu program pengajaran yang sesuai dan tepat, dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan (Umaedi dkk,2008).

Secara umum, proses belajar mengajar di SD Inpres Biromaru cenderung berpusat pada guru. Akibatnya proses belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Menurut Sidi, (2001) menyatakan bahwa siswa yang sekedar memperoleh informasi dan kemudian hanya menghafalnya, padahal yang lebih penting dalam pembelajaran adalah bagaimana guru memberikan pengalaman berarti kepada siswa yang dapat meninggalkan bekas. Kenyataan di kelas V SD Inpres Biromaru, masih ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran seperti pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya kebiasaan berbagi informasi dengan teman sekelas. Kelemahan-kelemahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa kelas V rendah. Hal tersebut berhubungan dengan perolehan nilai rata-rata mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Inpres Biromaru dalam dua tahun terakhir relatif sangat rendah seperti dikemukakan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai Rata-rata Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SD Inpres Biromaru Tahun Pelajaran 2012-2013 dan 2013-2014

No	Tahun Pelajaran	Semester 1	Semester 2
1.	2012 – 2013	5,55	6.25
2.	2013 – 2014	6,23	6,58

Rendahnya perolehan nilai siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut perlu diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, berdasarkan hal tersebut, seorang guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan penekanan bahwa siswa yang lebih aktif dan dapat mengembangkan pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang berkembang adalah model kooperatif tipe *Jigsaw*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini akan mengembangkan berbagai ketrampilan dasar (*life skills*) yang penting bagi siswa. Ketrampilan-ketrampilan tersebut meliputi pengembangan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis,

berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar teman, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress (Erik dan LeAnn, 2011).

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Inpres Biromaru”.

b. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Biromaru pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

II. METODOLOGI

Seting dan Subjek Penelitian

Seting dalam penelitian ini adalah siswa SD Inpres Biromaru yang berjumlah 29 orang yaitu 17 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, sedangkan objek penelitian ini siswa kelas V SD Inpres Biromaru. Teknik pengambilan sampel ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai.

Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data: Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang meliputi:

- hasil belajar
- Aktivitas belajar
- Data hasil Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

b. Sumber data : sumber data yang diperoleh siswa dan guru.

Tehnik Pengumpulan Data

1. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa pada tiap akhir siklus.

2. Data aktivitas belajar siswa akan diambil dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh oserver.
3. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$DSI = \frac{X}{Y} 100 \%$$

Keterangan: DSI = Daya serap individu
 X = Skor yang diperoleh siswa
 Y = Skor maksimal soal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentasi daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Yuyun, dkk., 2008).

a. Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dianalisis sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} 100 \%$$

Keterangan : $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas
 $\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya
 KBK = Ketuntasan belajar klasikal

Seluruh kelas dikatakan tuntas belajar jika persentasi klasikal sudah mencapai 75%. (Yuyun, dkk., 2008)

b. Daya serap klasikal

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} 100 \%$$

Keterangan: $\sum P$ = Skor yang diperoleh siswa
 $\sum I$ = Jumlah skor maksimal soal

DSK = Daya Serap Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika persentasi daya serap klasikal mencapai 85%. (Yuyun, dkk., 2008). Merupakan proses penampilan inti sari dari sajian dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Analisis data hasil observasi terhadap aktifitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh peneliti menggunakan analisis persentasi skor. Untuk setiap aspek yang diamati diberi skor 1, sedang diberi skor 2, baik diberi skor 3, dan sangat baik diberi skor 4. Selanjutnya dihitung persentasi rata-rata menurut rumus dari (Yuyun, dkk., 2008) sebagai berikut :

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} 100 \%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut :

- 85 % < NR ≤ 100 % : Sangat Baik
- 75 % < NR ≤ 84 % : Baik
- 65 % < NR ≤ 74 % : Sedang
- 0 % < NR ≤ 64 % : Kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap bidang studi IPA yang telah di ajarkan, maka pada tahap pra tindakan ini peneliti memberikaan tes awal kepada para siswa sebanyak 10 butir soal berbentuk tes pilihan ganda. Hasil tersebut selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis tes awal siswa sebelum dilaksanakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	85 < N ≤ 100	1 orang
2.	75 < N ≤ 85	4 orang
3.	65 < N ≤ 75	8 orang
4.	N ≤ 65	16 orang
5.	Persentasi ketuntasan klasikal	44.8 %
6.	Persentasi daya serap klasikal	57.6 %
7.	Skor rata-rata	77.7 %

Berdasarkan table 2, hasil pelaksanaan tes awal yang diberikan kepada responden ternyata dari 29 orang siswa belum memahami konsep Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari daya serap siswa dimana dalam mengerjakan soal belum mencapai 85 %. Dengan demikian siswa kelas V SD Inpres Biromaru pada semester 1 belum memahami isi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, dicoba menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPA.

Alam Pelaksanaan siklus I memperoleh hasil observasi aktivitas siswa berupa lembar penilaian. Observasi terhadap siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dari hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Oservasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Kegiatan Awal				
- Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	2	Cukup	2	cukup
- Mendengarkan dan memperhatikan informasi atau penjelasan guru	2	Cukup	3	baik
- Memberikan tanggapan tentang hal yang dipelajari dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari	2	Cukup	3	baik
Kegiatan Inti				
- Duduk dalam kelompok diskusinya masing-masing	1	Kurang	2	cukup
- Membagikan LKS pada setiap anggota kelompoknya	2	Cukup	3	baik
- Memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang prosedur model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	1	Kurang	2	cukup
- Masuk dalam kelompok diskusi, dilanjutkan dengan berdiskusi.	2	Cukup	3	Baik

- Menginformasikan hasil diskusi yang diperoleh dari kelompok ahli kekelompok asal.	1	kurang	2	cukup
- Mempresentasikan hasil akhir di depan kelas	1	Kurang	2	cukup
- Menanyakan hal-hal yang belum dipahami	2	cukup	3	baik
- Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok kecilnya	2	cukup	3	baik
Kegiatan Akhir				
- Menyimpulkan hasil diskusi	2	Kurang	3	baik
- Mencatat tugas – tugas yang diberikan guru	1	Cukup	2	cukup
Jumlah Skor	21		33	
Skor Maksimal	52		52	
Persentasi %	40.3%		63.4%	

Keterangan: 1=Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat baik

Berdasarkan data observasi Tabel 3, masih dalam kategori kurang pada persentasi pertemuan pertama 40.3% dan pertemuan ke dua 63.4% masuk kategori sedang. Kekurangan-kekurangan ini dapat di lihat pada kegiatan inti aspek ke 4 (masuk dalam kelompok diskusi masing-masing, dilanjutkan dengan diskusi) siswa masih agak kaku dalam berdiskusi, kemudian pada kegiatan inti yaitu (mempersentasikan hasil akhir di depan kelas) saat mempersentasikan hasil diskusi siswa masih mengalami kesulitan. Tetapi pada kegiatan inti (aspek 1, 3, 5, dan 6) masih kurang. Begitu pula pada kegiatan akhir dalam hal menyimpulkan hasil diskusi, siswa belum melakukannya. Ini disebabkan karena model pembelajaran seperti ini masih sangat asing, namun proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar karena guru terus memberi bimbingan dalam berdiskusi.

Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 29 dari skor maksimal 52, dengan demikian persentasi nilai rata-rata adalah 40.3%. Sedangkan untuk pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 33 dari skor maksimal 52 dengan persentasi rata-rata 63.4%. Adapun hasil penilaian observasi kinerja pada pertemuan 1 terlihat sedang dan pertemuan 2 terlihat baik. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa pada tiap kali pertemuan belum mengalami peningkatan.

Melihat hasil belajar pada siklus I, maka direncanakan untuk melakukan tindakan siklus II. Tindakan siklus II ini, dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan di kelas V, 1 kali pertemuan KBM dan 1 kali pertemuan tes akhir siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada tanggal 3 dan 11 Juni 2014, dengan mengacu pada skenario pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe *Jigsaw* dan menyajikan materi dan sub pokok bahasan “ pesawat sederhana”.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa di kelas dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah dibuat seperti yang dilakukan pada siklus I. Adapun hasil observasi siswa terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus II

aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Kegiatan Awal				
- Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	3	Baik	4	sangat baik
- Mendengarkan dan memperhatikan informasi atau penjelasan guru	3	Baik	4	sangat baik
- Memberikan tanggapan tentang hal yang dipelajari dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari	3	Baik	4	sangat baik
Kegiatan Inti				
- Duduk dalam kelompok diskusinya masing-masing	3	Baik	4	sangat baik
- Membagikan LKS pada setiap anggota kelompoknya	3	Baik	4	sangat baik
- Memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang prosedur model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	4	sangat baik	4	sangat baik

- Masuk dalam kelompok diskusi, dilanjutkan dengan berdiskusi.	4	sangat baik	4	sangat baik
- Menginformasikan hasil diskusi yang diperoleh dari kelompok Ahli kekolompok Asal	3	baik	4	sangat baik
- Mempresentasikan hasil akhir diskusi kelompok.	3	Baik	4	sangat baik
- Menanyakan hal-hal yang belum dipahami	4	sangat baik	4	sangat baik
- Mengerjakan tugas kelompok secara berdiskusi	4	sangat baik	4	sangat baik
Kegiatan Akhir				
- Menyimpulkan hasil diskusi	3	Baik	3	baik
- Mencatat tugas – tugas yang diberikan guru	4	sangat baik	4	sangat baik
Jumlah Skor	44		51	
Skor Maksimal	52		52	
Persentasi %	84.6%		98.0%	

Keterangan : 1 = Kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

Berdasarkan data observasi tindakan siklus II pada Tabel diatas dapat dilihat pada kegiatan ini telah mengalami perubahan. Siswa banyak yang telah menguasai konsep pelajaran yang diajarkan melalui penerapan kooperatif tipe *Jigsaw*. Perubahan ini juga terjadi pada guru yang mengajarkan materi pelajaran IPA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan nilai pada setiap siklus, hal ini disebabkan karena pada refleksi siklus I, dapat diketahui kekurangan yang ada sehingga pada perencanaan siklus II sudah dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran agar pada siklus II nanti terjadi peningkatan aktivitas maupun ketuntasan siswa.

Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 21 dari skor maksimal 52, dengan demikian persentasi nilai rata-rata adalah

40.3%. Sedangkan untuk pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 33 dari skor maksimal 52 dengan persentasi rata-rata 63.4%. Adapun hasil penilaian observasi kinerja pada pertemuan 1 terlihat sedang dan pertemuan 2 terlihat baik. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa pada tiap kali pertemuan belum mengalami peningkatan.

Perubahan ini terjadi pada siklus II, sehingga ada kemajuan guru dalam hal memberi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini dapat dilihat skor diperoleh pada pertemuan pertama pada siklus II yaitu 44 dari skor maksimal 52 dengan kriteria baik yaitu 84.6%, sedangkan jumlah skor untuk pertemuan kedua pada siklus II adalah 51 dari skor maksimal 52 dengan kriteria sangat baik yaitu 98.0%.

Perlu diadakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Oleh karena itu, dilihat hasil siklus I yang kurang sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka lakukan refleksi tindakan yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II. Dengan demikian pada siklus II ini guru lebih meningkatkan kinerjanya, memperbaiki kekurangan pada siklus I, sehingga pada siklus ini siswa semakin siap dalam menerima pelajaran, semakin memperhatikan materi yang disampaikan dan guru lebih bisa memotivasi siswa dan memberikan penghargaan serta menumbuhkan keberanian siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi tes awal daya serap klasikal yang diperoleh siswa 57.6% dan ketuntasan klasikal 44.8%. dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw daya serap klasikal yang diperoleh siswa mencapai 85.2% dan ketuntasan klasikal 93.1%. sehingga pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas V SD Inpres Biromaru. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru

dan aktivitas siswa selama pembelajaran di mana pada siklus I masuk dalam kategori sedang yaitu pertemuan I 40.3% dan pertemuan II 63.4%, dan pada siklus II meningkat yaitu pertemuan I 84.6% dan pertemuan II kategori baik dan pertemuan II 98.0% kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada siklus I siswa yang tuntas klasikal 68.9% dengan jumlah siswa yang tuntas individu 20 orang, dan daya serap klasikal masing-masing adalah 70,6%. Pada siklus II, siswa yang tuntas individu masing-masing 27 orang, ketuntasan klasikal 93.1% dan daya serap klasikal adalah 85.2%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan saran yaitu “Guru harus memperhatikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal secara bertahap dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang digunakan sebagai alat ukur, sehingga guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eric, J dan LeAnn, N, (2011). *Deeper Learning 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan tak terlupakan*. Jakarta: Ideks.
- Indra, D.S, (2001). *Menuju Masyarakat Belajar Mengagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dengan Logos Wacana Ilmu.
- Umaedi Dkk, (2008) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuyun, D. Husnul, C, dan Herawati. S, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.